

HADIS DHUBABAH PERSPEKTIF TEORI PARITY DAN SYMMETRIC UNIVERSE

Ulya Fikriyati
Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Sumenep
ulya.fikriyati@gmail.com

DOI : 10.14421/livinghadis.2019.1779

Abstract

I'jāz 'ilmī is one of the main discourse in contemporary hadith studies. This article examines the so-called ḥadīth dhubābah talks about flies. All this time, ḥadīth dhubābah was explained through medical approaches, while this article aims to resemble the hadith in the new light of physics perspective. The theory of parity and symmetric universe was applied in this study, both theories explain that the physical matter of everythings in the world was formed and created symmetrically for the sake of universal stability including the fly's body anatomy. Flies have been the common living medium for E-Coly. But, flies was also become a "fertile soil" for Actinomyces growth which produce Actinomycetin (as antimatter of E-coly). According to parity and also symmetric universe theories, annihilation will be accured at time of matter and antimatter meet each others. The alike remark occured in the case of ḥadīth dhubābah. When E-Coly contaminates the liquid sent by flies, Actinomycetin become antimatter of it which causing fusion destroys both particles. As a result, the liquid returns to the way it is before the incident of the fly.

Keywords: ḥadīth dhubābah, parity theory, symmetric universe, symmetry-breaking, i'jāz 'ilmī, contemporary studies of hadith.

Abstrak

I'jāz 'ilmī merupakan salah satu diskursus utama dalam kajian hadis kontemporer. Artikel ini membahas hadis dhubābah yang mengisahkan tentang lalat. Selama ini, hadis dhubābah sering dijelaskan dengan pendekatan medis dan kedokteran. Artikel ini mengembangkan hasil penelitian-penelitian tersebut, namun mendekatinya dari perspektif ilmu fisika. Untuk itu, digunakan teori parity dan symmetric universe dalam proses analisis hadis ini. Kedua teori tersebut menjelaskan bahwa fisik segala materi di dunia dibentuk dan diciptakan secara simetris demi stabilitas semesta, tidak terkecuali anatomi tubuh lalat. Lalat merupakan media hidup umum bagi E-Coly yang bersifat patologis. Namun, pada saat yang sama, lalat juga berperan sebagai lahan subur tumbuhnya Actinomyces yang dapat menghasilkan zat antri-mikroba actinomycetin. Berdasarkan teori parity dan symmetric universe proses nihilisasi akan terjadi pada saat materi dan antimateri saling bertemu satu sama lain. Hal yang sama juga terjadi pada kasus ḥadīth dhubābah. Ketika E-Coly mengkontaminasi cairan yang dijatuhkan lalat. Actinomycetin berperan sebagai antimateri dari E-Coly. Pertemuan keduanya mengakibatkan fusi yang memusnahkan kedua partikel dalam waktu yang sama. Hasilnya, cairan tersebut akan kembali seperti semula sebelum insiden jatuhnya lalat terjadi.

Keyword: hadis dhubābah, teori parity, semesta simetris, symmetry-breaking, i'jāz 'ilmī hadis.

A. PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber kedua dalam agama Islam. Ia berfungsi sebagai penguat, pemerinci, dan juga penjelas bagi Alquran (al-Sibā'ī, 1985, pp. 379–380). Banyak hal yang tidak dijelaskan oleh Alquran dijelaskan secara gamblang di dalam hadis. Di sisi lain, karena kehebatan peran hadis inilah, banyak kalangan tidak

bertanggungjawab yang dengan sengaja memproduksi hadis-hadis palsu hanya untuk menguatkan pendapatnya atau pun pendapat kaumnya. Mereka sama sekali tidak berpikir efek jangka panjang dari pemalsuan tersebut. Munculnya golongan yang sama sekali menolak sunnah dengan alasan menghindari semua kepalsuan yang mungkin saja dikandung oleh sebuah hadis merupakan salah satu efek buruk tersebut.

Terkait dengan kajian hadis pada dekade terakhir, telah muncul beberapa *madrasat al-ḥadīṣ*, khususnya di Timur Tengah—yang diwakili oleh Arab Saudi dan Mesir—dan kawasan India yang masing-masing memiliki ciri-ciri dan kelebihan masing-masing (Mamdūh, 2009, pp. 43–50), sebagaimana dikenal dalam *madrasat al-tafsīr*. Di Indonesia sendiri telah ada ASILHA yang menjadi *think tank* dalam kajian hadis dan pengembangannya pada beberapa tahun terakhir.

Salah satu fenomena baru dari kajian hadis kontemporer adalah munculnya kajian *i'jāz 'ilmī* terkait dengan hadis-hadis Nabawiyah. Penggalan nilai-nilai saintifik yang terkandung dalam hadis yang telah diucapkan oleh Nabi Muḥammad pada 15 abad yang lalu telah menjadi sebuah trend tersendiri. Hal ini tentu bukan tanpa alasan. Setidaknya ada dua alasan mengapa kajian saintifik menjadi trend dalam kajian keislaman, khususnya kajian Alquran dan hadis. *Pertama*, untuk membuktikan bahwa antara teks-teks Islam dan ilmu pengetahuan modern sama sekali tidak bertolak belakang. *Kedua*, Untuk membuktikan bahwa hadis-hadis tersebut merupakan salah satu mukjizat Nabi Muḥammad yang baru bisa dipahami secara jelas dengan bantuan teori-teori modern (Aswad, 2008, p. 248). Banyak konferensi, seminar, bahkan penelitian-penelitian khusus dan juga organisasi-organisasi independen yang didirikan untuk menekankan *i'jāz 'ilmī* hadis tersebut.

Dalam konteks kekinian, upaya untuk meneliti dan mengkaji sebuah hadis dengan berbagai pendekatan modern bukanlah sebuah ketabuan. Sebaliknya, kadang hal itu justru menjadi kebutuhan untuk menguatkan

keyakinan kita terhadap hadis selain menjadikan Alquran sebagai rambu dan batasan atas kesahihan pemaknaan tersebut (al-Ghazālī, 1996, p. 21).

Artikel ini berupaya memaparkan mengapa ada anjuran untuk mencelupkan seluruh tubuh lalat yang terlanjur masuk ke dalam minuman. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan pendekatan saintifik dengan berpegang pada teori *symmetric universe* yang ditemukan oleh A. Garrett Lisi serta James Owen Weatherall dan teori *parity* yang ditemukan oleh Paul Dirac. Teori tersebut menerangkan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta selalu memiliki pasangan, seperti materi dan anti materi, proton dan anti-proton, elektron dan positron, dsb. Semua pasangan itu selalu dalam ukuran yang setara serta tidak saling tercampur walau berada di tempat yang sama dan berdampingan satu sama lain. Jika karena suatu hal keduanya tercampur, maka akan saling meniadakan dan memusnahkan keduanya (Lisi & Weatherall, 2010, p. 56).

Teori-teori tersebut digunakan untuk mengkaji hadis yang menyatakan bahwa di salah satu sayap lalat terdapat penyakit dan di sayap yang lainnya terdapat obat. Bagaimana bisa satu ekor lalat yang kedua sayapnya saling berdempetan terdapat dua partikel yang sangat bertolak belakang? Jika memang benar bisa terjadi, bagaimana kadar dari masing-masing partikel tersebut tidak berat sebelah? Dan mengapa lalat yang membawa partikel penyakit dalam salah satu sayapnya—jika benar—tetap bisa hidup dan tidak terinfeksi oleh penyakit tersebut?

B. TEKS HADIS DAN MAKNANYA

Ada beberapa riwayat yang merekam hadis tentang lalat yang jatuh ke dalam minuman. Di antara hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh imam al-Bukhārī dalam al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ (al-Bukhārī, 1987, vol. 4, p. 130):

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عْتَبَةُ
 بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ بْنُ حُنَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ،

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا وَقَعَ الذُّبَابُ فِي شَرَابٍ
أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ ثُمَّ لِيَنْزِعْهُ فَإِنَّ فِي إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءً وَالْأُخْرَى
شِفَاءٌ.

Khālid ibn Makhlad berkata kepada kami (Al-Bukhāri), Sulaimān ibn Bilāl berkata kepada kami, ia berkata: ‘Utbah ibn Muslim berkata: ‘Ubaid ibn Ḥunain mengabarkan kepadaku, ia berkata: “Aku mendengar Abū Hurairah RA., berkata: ‘Nabi SAW bersabda: “Jika seekor lalat masuk ke dalam minuman salah satu dari kalian, maka tenggelamkan lalu buanglah, sesungguhnya di salah satu sayapnya ada penyakit, dan di sayap lainnya terdapat kesembuhan (obat)”. (HR. Al-Bukhāri).

Dalam kitab *Sunan*-nya, Ibn Mājah meriwayatkan hadis serupa dengan redaksi berbeda (al-Qazwaynī, 1987, vol. 4, p. 540):

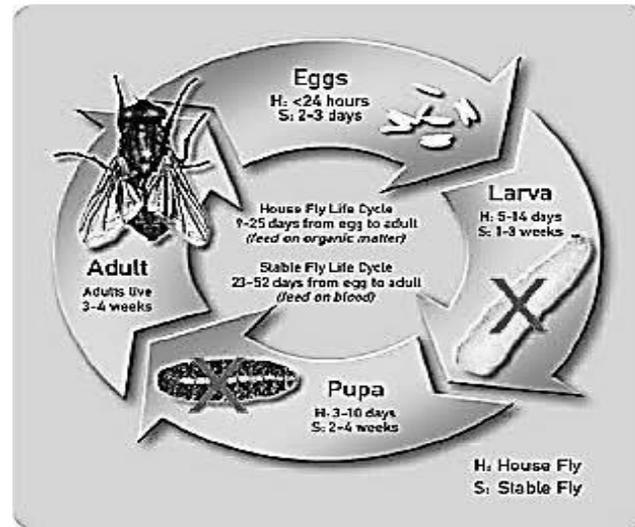
حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ ، عَنْ ابْنِ
أَبِي ذُنُبٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ خَالِدٍ ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ ، حَدَّثَنِي أَبُو
سَعِيدٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ: فِي أَحَدِ
جَنَاحِي الذُّبَابِ سُمٌّ ، وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ ، فَإِذَا وَقَعَ فِي الطَّعَامِ ،
فَأَمْقُلُوهُ فِيهِ ، فَإِنَّهُ يُقَدِّمُ السُّمَّ ، وَيُؤَخِّرُ الشِّفَاءَ .

Abū Bakr ibn Abī Syaibah berkata kepada kami, Yazīd ibn Hārūn berkata kepada kami dari Ibnu Abī Dhī'b, dari Sa'īd ibn Khālid, dari Abū Salamah, Abū Sa'īd (al-Khudrī) berkata kepadaku, sesungguhnya Rasulullah Saw., bersabda: “Di salah satu dari dua sayap lalat ada racun, dan di satu lainnya ada obat (penawar). Jika ia masuk ke dalam makanan, maka celupkanlah ia ke dalam makanan tersebut. Sesungguhnya ia (selalu) mendahulukan (sayap) yang beracun, dan mengakhirkan (sayap) yang berpenawar”. (HR. Ibn Mājah)

Hadis tentang lalat yang masuk ke dalam minuman ini mempunyai 4 jalur perawi dari para sahabat. Masing-masing sahabat tersebut memiliki banyak jalur sanad yang mencapai lebih dari 50 sanad, yang masing-masing terdapat kesamaan esensi namun ada sebagian kecil perbedaan kata yang tidak berpengaruh pada maknanya, sebagaimana yang penulis tuliskan di atas. Keempat rawi dari tingkatan sahabat tersebut adalah Abū Hurairah (sebagaimana yang tertulis di atas), Abū Sa'īd al-Khudrī, Anas ibn Mālik, dan 'Alī ibn Abī Ṭālib. Menurut ulama hadis, sanad hadis *dhubābah* ini menempati tingkat kesahihan tertinggi karena diriwayatkan oleh para tokoh *huffāz* yang *dābiṭ*, *mutqin*, dan *thiqqah*. Dalam semua riwayat yang ada tidak ditemukan satupun perawi yang dicurigai pernah berdusta atau pernah memalsukan hadis, demikian juga tidak satupun yang dikenal memiliki kelengahan yang parah atau pun kelemahan. Bahkan, bisa dikatakan bahwa tidak ada satupun perawi hadis ini yang dianggap *da'if*, sebaliknya, seluruh rawinya dikenal sebagai perawi hadis yang *thiqqah* dan *hāfiẓ* (Mulā Khāṭir, 1405 H, p. 25).

C. LALAT DAN RAHASIANYA

Lalat merupakan salah satu jenis serangga yang siklus hidupnya terdiri dari empat fase berbeda: telur, larva, pupa, dan lalat dewasa.



Siklus Kehidupan Lalat Buah

Dalam sekali bertelur, seekor lalat mampu mengeluarkan 1.200 - 1.500 butir telur. Dalam beberapa jenis lalat, termasuk lalat rumah, telur tersebut sudah dapat menetas setelah 24 jam menjadi seekor larva. Lalat rumah bisa mencapai jarak 15 km dalam jangka waktu 24 jam. Sebagian besar lalat tetap berada pada radius 1.5 km dari tempat pembiakan mereka, meski pada beberapa kasus para lalat bisa melakukan penjelajahan hingga 50 km dari tempat asalnya. Secara umum, lalat dapat dibedakan menjadi empat jenis:

- a. Lalat Rumah yang dikenal dengan *musca domestica*. Merupakan jenis lalat yang paling sering menyebabkan berbagai macam penyakit pada manusia. Lalat rumah menyukai tempat sampah, kotoran hewan dan juga tempat-tempat yang lembab serta memiliki potensi sebagai makanan bagi larva-larva lalat. Ciri morfologi lalat ini adalah bertubuh abu-abu kehitam-hitaman dengan warna perut kuning oranye dan coklat kehitaman di ujung perutnya (Putri, 2015, p. 82).
- b. Lalat rumah kecil atau *Fannia sp.* Lalat ini menyerupai lalat rumah tetapi dengan ukuran yang lebih kecil dan memiliki kebiasaan menggigit. Mereka berkembang biak di kotoran-kotoran hewan, manusia, atau tumbuhan yang membusuk. Lalat jenis ini tidak

berperan dalam penularan penyakit pada manusia meski bisa memindahkan penyakit pada hewan (Putri, 2015, p. 83).

- c. *Bottle flies* dan *blow flies*. Lalat jenis ini hanya hidup sekitar 27 hari sejak dari telur hingga dewasa. 16 jam pertama dalam bentuk telur, 24 jam menjadi larva level 1, 20 jam larva level 2 dan 48 jam menjadi larva level 3. Masa menjadi pupa adalah masa paling panjang dalam kehidupan lalat jenis ini, yaitu 14 hari. Setelah itu lalat akan menjadi dewasa dan hidup hingga kurang lebih 8 hari. Masa 27 hari tersebut dipengaruhi oleh temperatur dan sumber makanan tempat mereka hidup. Lalat jenis ini senang meletakkan telur pada daging. Biasanya berkembang biak pada tubuh hewan yang membusuk atau pada tumbuh-tumbuhan jika mereka tidak menemukan tubuh hewan. Larva dari lalat jenis ini dapat menyebabkan myiasis pada binatang dan manusia (Shah, Ali Khan, & Ahmed, 2015, p. 322).
- d. *Lalat Daging*. Dibanding lalat jenis lainnya, lalat jenis ini memiliki tubuh yang lebih besar dan terdapat bintik pada ujung badan mereka. Larva lalat daging hidup di dalam daging, meski mereka juga dapat tumbuh pada kotoran hewan. Lalat jenis ini juga menyebabkan myiasis pada manusia (Santi, 2001, p. 3).

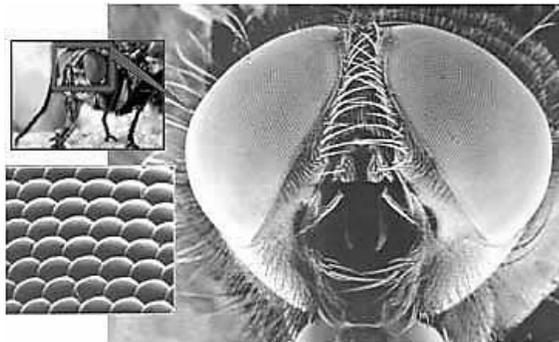
Meski terlihat sebagai hewan yang identik dengan kotoran dan tempat-tempat yang dipenuhi patogen, tetapi lalat memiliki kelebihan dalam hal imunitas bawaan. Inilah salah satu sebab mengapa lalat tetap sehat meski hidup di lingkungan yang sangat kotor.

Ciri khas lalat lainnya adalah cara mereka mencerna makanan. Tidak seperti organisme hidup lain, lalat tidak mencerna makanan di dalam mulut, tetapi di luar tubuh mereka. Lalat menuangkan cairan khusus ke atas makanannya dengan belalai (*proboscis*), mengubah kekentalan makanan tersebut agar sesuai untuk diserap. Kemudian, lalat menyerap makanan tersebut dengan pompa penyerap di kerongkongannya (Yahya, 1999, p. 52).



Pompa Penyerap pada Belalai Lalat

Seperti jenis serangga lainnya, lalat juga memiliki mata yang dilengkapi dengan ribuan lensa segi enam. Lensa-lensa berbentuk segi enam yang membentuk mata lalat memberikan bidang penglihatan yang jauh lebih besar daripada lensa biasa. Pada sebagian lalat, kadangkala terdapat hingga 5000 lensa. Di samping itu, struktur bulat mata juga memungkinkan lalat melihat ke belakang tubuh, dan dengan demikian memberinya keunggulan atas musuhnya (Yahya, 1999, p. 54). Selain itu, seekor lalat dapat memproses semua informasi yang diperoleh dari ribuan lensa matanya untuk kemudian menggambarkan peta informasi tersebut ke dalam otaknya hanya dalam jangka waktu 1/10 detik. Inilah yang menjadikan lalat dapat bergerak dengan cepat ketika akan ditangkap oleh predatornya (al-Kahil, n.d., p. 27).



Lensa segi enam yang mempertajam mata Lalat

Dari sekian serangga yang ada di dunia, lalat merupakan salah satu yang paling banyak tersebar dengan spesies yang tidak kurang dari 87.000 spesies. Dengan demikian, persentase keberadaan lalat di tempat-tempat yang ditinggali manusia sangat besar. Bisa dikatakan, bahwa tidak ada tempat di mana manusia hidup kecuali lalat juga hidup di sana. Berkaitan dengan hal itu, tidak mengherankan ketika kita mendapati salah satu hadis Rasulullah membincang tentang lalat, khususnya berkaitan dengan makanan atau minuman yang mereka hinggapi.

D. TEORI *PARITY* DAN *SYMMETRIC UNIVERSE*

Teori *Parity* ditemukan pertama kali oleh Paul Dirac yang berkat teori tersebut ia berhasil meraih nobel pada tahun 1933. Pada awalnya, teori *Parity* ini disimpulkan dari hasil eksperimen pada pergerakan elektron pada sebuah atom. Akan tetapi, selanjutnya dapat diaplikasikan pada seluruh elektron yang bergerak di dunia. Pada kenyataannya sebuah atom tidak hanya terdiri dari proton, elektron dan neutron. Akan tetapi satu buah atom memiliki komposisi yang saling berpasangan dari ketiga partikel yang ia miliki. Pasangan proton adalah anti proton, neutron dan anti neutron, serta elektron berpasangan dengan positron (Fuchs, 2013, pp. 9–39). Jika bagian terkecil dari semua sesuatu di dunia adalah atom, dan atom sendiri terdiri dari bagian-bagian yang saling berpasangan, maka bisa dipastikan bahwa apapun yang ada di dunia memiliki pasangan. Hal ini tentu saja sebenarnya telah dikenal dalam tradisi umat Islam. sebab, Alquran sendiri dengan jelas menerangkan:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”. (QS. al-Dhāriyāt [51]: 49).

Sedangkan teori kedua yang mengatakan bahwa alam semesta adalah suatu bentuk kesimetrisan merupakan penguat dari teori *parity*. Sebab sesuatu tidak dikatakan simetris kecuali ia memiliki dua bagian yang saling

berpasangan. Dan pasangan dari masing-masing pembentuk kesimetrisan selalu berada berdekatan. Teori ini mengatakan bahwa penyebab dasar terjadinya perubahan di alam semesta adalah adanya *symmetry-breaking* pada partikel-partikel tertentu (King, 2008). Secara sederhana, jika sebuah materi bertemu dengan anti-materinya, maka akan terjadi fusi yang bermassa 0 dan mengakibatkan musnahnya kedua partikel tersebut secara bersamaan.

Kedua teori di atas, akan penulis gunakan untuk membaca hadis yang menyatakan bahwa kedua sayap setiap lalat mengandung dua hal yang saling berlawanan: penyakit dan obat penawarnya.

E. ANALISIS “HADIS LALAT” DENGAN TEORI *PARITY* DAN *UNIVERSE IS SYMMETRIC*

Berdasarkan teori *Parity* dan juga *Symmetric Universe*, perlu diingat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia memiliki pasangan. Hal ini dapat kita cermati dari fenomena yang terjadi sehari-hari. Siang memiliki pasangan, yaitu malam, gelap berpasangan dengan terang, baik dengan buruk, besar dan kecil, serta tidak terkecuali di antaranya adalah penyakit dan obat penawarnya (Muslim, 2000, vol. 7, p. 21). Teks hadis tersebut adalah:

عَنْ جَابِرٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -ﷺ- أَنَّهُ قَالَ « لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ ».

Dari Jābir dari Rasulullah Saw., sesungguhnya beliau berkata: “Setiap penyakit memiliki obat penawar. Maka jika obat penawar sakit itu benar, penyakit tersebut akan sembuh dengan izin Allah ‘Azza wa Jalla”. (HR. Muslim).

Dari makna literal yang ada di dalam hadis tersebut, seorang muslim layak membangun fondasi berpikir bahwa setiap penyakit memiliki obat penawar. Hanya saja, tidak semua obat yang ditemukan sesuai dengan penyakit yang diderita. Maka sudah menjadi tugas manusialah untuk melakukan eksperimen guna menemukan obat yang sesuai dengan masing-masing kriteria penyakit.

Ketika ada sebuah hadis yang menerangkan bahwa seekor lalat selalu mengandung penyakit, tentu kita tidak akan menafikannya. Sebab, sebagaimana yang kita ketahui, lalat biasanya hidup di tempat-tempat yang kotor. Tempat kotor adalah sarang bakteri ataupun virus. Ketika lalat hinggap, maka bakteri ataupun virus tersebut dapat dengan mudah menempel di salah satu bagian tubuhnya. Akan tetapi, mengapa dalam hadis yang sama juga disebutkan bahwa ternyata lalat tidak hanya selalu membawa kotoran dan penyakit, tapi ia juga memiliki penawar serta obat dari penyakit yang ia bawa kemana-mana.

Pada tahun 1927, Richard E. Shope, MD melakukan sebuah penelitian tentang bakteri baik (Bacteriophage) yang dihasilkan oleh lalat rumah. Dalam percobaannya tersebut, ia menggunakan sample lalat sebanyak 1.000 ekor yang dibagi menjadi 10 ekor untuk setiap cc larutan yang bermacam-macam. Setiap larutan ditempatkan pada temperatur beku sebelum digunakan sebagai media percobaan. Di antara bakteri yang digunakan dalam percobaan tersebut adalah B. Coli, B. Paratyphi type 1 of Guinea pig origin. Media tersebut diamati pada jam ke-enam dan ke-24. Setelah dilakukan eksperimen, didapatkan hasil bahwa tubuh lalat yang dicelupkan ke dalam cairan mengandung substansi yang dapat menghambat pertumbuhan B. Coli, akan tetapi tidak begitu berpengaruh pada B. Paratyphi Type 1, Staphylococcus, dll. Dari percobaan tersebut, didapat kesimpulan bahwa cairan yang dicelupi seluruh tubuh lalat akan memindahkan bakteri baik dari lalat yang memiliki fungsi sebagai pemusnah bakteri patogen dan sebagai penghambat pertumbuhan bakteri. Masing-masing jenis bakteri memiliki rentang waktu berbeda-beda sebelum musnah oleh kandungan substansi pada lalat (Shope, 1927, p. 1037).

Dalam sebuah laporan dari eksperimen laboratorium yang dilakukan oleh tiga orang profesor –Nabih Ba'shān, Manşūr Sujainī, 'Abd al-Wahhāb 'Abd al-Ḥāfiz dan Muḥammad Zakī– di bidang biologi pada Fakultas Sains Universitas Malik 'Abd al-'Aziz dituliskan:

Dalam sebuah percobaan disiapkan dua gelas air yang telah diukur Ph-nya sehingga mencapai nilai 4 (setara dengan Ph rata-rata lambung

manusia).¹ Masing-masing dari gelas tersebut ditetesi dengan mikroba hidup. Salah satu gelas dijatuhkan ke dalamnya seekor lalat yang kemudian diangkat tanpa menenggelamkannya. Sedangkan pada gelas yang lain juga dijatuhkan ke dalamnya seekor lalat lalu ditenggelamkan selama 60 detik, baru kemudian dibuang.

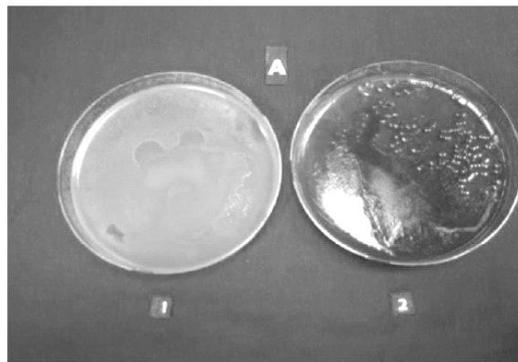
Kedua gelas tersebut kemudian diuji tingkat pertumbuhan mikroba. Gelas pertama yang dijatuhkan lalat ke dalamnya kemudian langsung dibuang memiliki jumlah pertumbuhan mikroba sangat tinggi, terdiri dari jenis mikroba yang memang dimasukkan pada awal percobaan dan juga beberapa mikroba baru yang tidak tercatat telah dimasukkan secara sengaja ke dalam gelas. Sedangkan pada gelas yang kedua didapati bahwa jumlah pertumbuhan mikroba di dalamnya telah berkurang secara drastis dan sama sekali tidak ditemukan jenis mikroba baru. Percobaan ini juga dilakukan dengan beberapa media berbeda dengan menambahkan tingkat suhu dan temperatur yang memungkinkan mikroba berkembang lebih cepat. Masing-masing percobaan tersebut menyatakan bahwa zat yang hanya dijatuhi lalat tanpa proses penenggelaman memiliki perbedaan signifikan dalam jumlah mikroba yang hidup di dalamnya, dibanding dengan zat yang dijatuhi lalat lalu ditenggelamkan beberapa saat sebelum dibuang (Mulā Khāṭir, 1405, pp. 169–170).

Hal ini juga dibuktikan dengan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tim Departemen Mikrobiologi Medis, Fakultas Sains, Universitas Qashim, Kerajaan Arab Saudi. Mereka melakukan penelitian tentang analisis mikrobiologi tentang sayap lalat. Laporan ini dipresentasikan pada "Student Research Seminar" di Universitas Qassim. Metode yang mereka gunakan cukup sederhana, yaitu dengan mengkultivasi (menumbuhkan) air steril yang telah dicelupkan lalat ke media untuk mengidentifikasi mikroba yang tumbuh. Lalat yang digunakan ada beberapa spesies. Sample yang digunakan untuk tiap spesies adalah dua sample, yaitu (1) sample air steril yang dimasukkan lalat yang dicelup seluruh tubuhnya. (2) sample air steril

¹ Ph atau tingkat keasaman diukur dengan angka 1-14. Jika angka Ph menunjukkan 1-6, maka cairan atau tempat tersebut bersifat asam. Apabila 8-14 disebut basa, dan tingkat Ph netral adalah 7.

di mana lalat dimasukkan sedemikian rupa sehingga hanya pada bagian sayap saja yang tercebur. Semua ini dilakukan secara aseptis (bebas mikroba) di ruangan khusus, untuk menghindarkan terjadinya kontaminasi luar yang akan membuat hasil penelitian menjadi bias (Ibrāhīm, Daār, & 'Abdurrahmān, 2011).

Salah satu hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Penelitian Spesies Lalat A (Rachdie, 2007: 12)

Cawan 1: sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung yang berisi air steril yang dicelupkan lalat secara sempurna (seluruh tubuhnya terbenam).

Cawan 2: sampel kultur air yang diambil dari sebuah tabung yang berisi air steril yang dijatuhkan seekor lalat hanya bagian sayapnya saja ke dalamnya tanpa membenamkannya.

Hasil:

Pada cawan 2, setelah diidentifikasi ternyata media ditumbuhi oleh koloni bakteri patogen tipe E.Coli, yang merupakan penyebab berbagai macam penyakit, di antaranya adalah diare. Adapun pada cawan 1, pada awal mulanya tampak tumbuh koloni kecil tipe E.Coli, namun pertumbuhannya terhambat oleh mikro organisme yang setelah diidentifikasi merupakan bakteri Actinomyces yang dapat memproduksi antibiotik. Bakteri ini biasanya menghasilkan antibiotik yang dapat

diekstrak, yaitu actinomycetin dan actinomycin yang berfungsi menghambat perkembangan bakteri serta memiliki sifat antibakteri patogen dan anti fungi.

F. SIMPULAN

Menenggelmkan seekor lalat ke dalam minuman atau makanan yang dijatuhinya merupakan salah satu cara untuk mempertemukan antara materi (penyakit yang dibawa lalat) dengan anti-materinya (penawar penyakit tersebut). Sebagaimana dalam teori Dirac, jika materi dan anti-materi bertemu atau dipertemukan, maka akan terjadi radiasi foton yang bermassa 0 dan berakibat pada musnahnya kedua partikel tersebut. Dengan demikian, menenggelmkan seekor lalat ke dalam minuman yang dijatuhinya akan mengembalikan minuman tersebut menjadi netral dan steril sebagaimana sebelum terjadi insiden jatuhnya seekor lalat ke dalamnya. Dalam proses pencelupan tersebut, terjadi pemusnahan mikroba sekaligus anti-mikroba sekaligus.

Sisi luar tubuh lalat mengandung patogen. Sebagaimana instink yang dimiliki seluruh makhluk hidup lainnya, lalat juga memiliki instink untuk melawan apa yang membayakan hidupnya dengan masing-masing alat yang dianugerahkan Allah kepada mereka. Maka, dalam insiden jatuhnya seekor lalat, secara instinktif ia akan mendahulukan sayap “penyakitnya” sebagai metode pertahanan diri. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

فِي أَحَدِ جَنَاحِي الذَّبَابِ سَمٌّ، وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ، فَإِذَا وَقَعَ فِي
الطَّعَامِ فَاْمَلَقُوهُ فِيهِ، فَإِنَّهُ يَقْدَمُ السَّمَّ وَيُوَخِّرُ الشِّفَاءَ

“Di salah satu sayap lalat terdapat racun, dan di sayap yang lain terdapat obat. Jika ia jatuh ke atas makanan maka tenggelamkanlah ia ke dalamnya. Sesungguhnya ia selalu mendahulukan racun dan mengakhirkan obat (ketika akan jatuh)” (HR. Ibnu Mājah).

Dari perspektif *universe is symmetric* sisi sayap lalat akan memiliki bagian lain yang terhubung secara fisis dan membentuk simetri kanan dan kiri. Namun, simetrika sayap lalat tidak hanya terjadi pada tataran fisik. Kandungan dan substansi simetris tersebut juga berpasangan satu sama lain sesuai dengan apa yang dikemukakan teori *parity*. Jika salah satu sisi sayap mengandung penyakit, maka sisi sayap yang lain mengandung penawar dan obat.

Ketika sayap lalat yang mengandung penyakit tercebur dalam sebuah cairan, maka akan terjadi *symmetry-breaking* pada molekul air yang mengakibatkan sebuah perubahan (munculnya bakteri). Untuk mengubah keadaan tersebut diperlukan satu tindakan *symmetry-breaking* yang lain. Ada dua pilihan, yaitu dengan mengangkat bakteri yang masuk ke dalam cairan atau menambahkan unsur yang dapat memusnahkan bakteri tersebut. Cara pertama sulit untuk dilakukan. Wujud dan ukuran bakteri yang sangat kecil menjadi salah satu faktornya. Maka, pilihan paling realistis yaitu menambahkan unsur yang dapat menghilangkan bakteri itu. Rasulullah mencontohkannya dengan mencelupkan keseluruhan tubuh lalat ke dalam cairan yang terkontaminasi. Bakteri yang dibawa oleh salah satu sayap lalat dapat dinetralkan dengan anti-bakteri pada sayap yang lain. Ketika bakteri dan anti-bakteri bertemu, maka akan terjadi fusi yang memusnahkan keduanya. Dengan demikian, keadaan cairan tersebut akan kembali seperti pada keadaan sebelum lalat itu tercebur. Hal ini menjadi salah satu rasionalisasi dari hadis lalat yang disampaikan oleh Nabi Saw dari sisi *i'jāz 'ilmī*.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Bukhārī (al-), M. ibn I. (1987). *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: Dār al-Shab.
- Ghazālī (al-), M. (1996). *Al-Sunnah al-Nabawiyyah; baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīth*. Kairo: Dār al-Shurūq.

- Kaḥīl (al-), ‘Abd al-Dā’im. (n.d.). *Al-Mausūah al-Muṣawwarah li al-Ijāz al-‘Ilmī fi al-Qur’ān al-Karīm wa al-Sunnah al-Muṭahharah*. Diakses pada 7 November, 2014, dari www.kaheel17.com
- Qazwaynī (al-), M. Y. (1987). *Sunan Ibn Mājah*. Kairo: al-Bāb al-Ḥalabī.
- Sibā’ī (al-), M. (1985). *Al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrī’ al-Islāmī*. Beirut: Al-Maktab al-Islāmī.
- Aswad, M. ‘Abdurrazzāq. (2008). *Al-Ittijāhāt al-Mu’ āṣ irah fi Dirāsāt al-Sunnah al-Nabawīyyah*. Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib.
- Fuchs, J.-N. (2013). *Dirac Fermions in Graphene and Analogues: Magnetic Field and Topological Properties*. Orsay: Universié Paris-Sud.
- Ibrāhīm, S., Ḍa‘ār, K., & ‘Abdurrahmān, ‘Ādil. (2011). *One Wing Carrying Disease and the Other Carrying the Cure*. diakses dari website Qassim University:
<http://abdurrahman.org/health/TheHadeethontheFly.pdf>
- King, C. (2008). Why the Universe is Fractal. Diakses 9 November, 2014, dari <http://www.math.auckland.ac.nz/>
- Lisi, A. G., & Weatherall, J. O. (2010). Geometric Theory of Everything. *Scientific American Journal*.
- Mamdūh, M. S. M. (2009). *Al-Ittijāhāt al-Ḥadīthiyyah fi al-Qarn al-Rābi’ ‘Ashar*. Kairo: Dār al-Baṣā’ir.
- Mulā Khāṭir, K. I. (1405). *Al-Iṣābah fi Siḥḥah Hadīth al-Dhubābah*. Riyād: Dār al-Qiblah li al-Thaqāfah al-Islāmiyyah.
- Muslim, A. al-Ḥusayn. (2000). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Jīl.

- Putri, Y. P. (2015). Keanekaragaman Spesies Lalat (Diptera) dan Bakteri pada Tubuh Lalat di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) dan Pasar. *Jurnal Teknik Lingkungan UNAND*, 12(2), 79–89.
- Santi, D. N. (2001). *Manajemen Pengendalian Lalat*. Universitas Sumatera Utara Digital Library.
- Shah, B., Ali Khan, I., & Ahmed, N. (2015). Study on the Biology of Blowfly and the Food Consumption of Blowfly Maggots. *Journal of Entomology and Zoology Studies*, 3 (3), 321–323.
- Shope, R. E. (1927). Bacteriophage Isolated from the Common House Fly (*Musca Domestica*). *Journal of Medical Research*, 1037–1044.
- Yahya, H. (1999). *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*. Bandung: Dzikra.